

PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR MELALUI PENDEKATAN FORMAL

Afriani Br Hombing¹, Cilin L Sutiono², Grace Anggreani Br Sembiring³, Jhonatan Ariski Lumbantobing⁴, Jovita Tia Pakpahan⁵, Muhammad Anggie Januarsyah Daulay⁶
afrianibrhombing@gmail.com¹, cilinsutiono@gmail.com², jonatanlumbantobing3@gmail.com⁴,
jovitapakpahans@gmail.com⁵
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Ada banyak metode untuk mengajar bahasa, termasuk pendekatan formal. Metode klasik dan tradisional untuk belajar bahasa adalah pendekatan formal. Metode ini didasarkan pada gagasan bahwa pembelajaran bahasa adalah kegiatan konvensional yang dilakukan dengan cara yang telah dipraktikkan selama pengalaman. Oleh karena itu, metode ini tidak memiliki dasar teoritis. Selain itu, prosedur pembelajarannya hanya bergantung pada pengalaman pengajar dan pendapat umum. Pendekatan ini, yang diusulkan oleh Semi, mengatakan bahwa pembelajaran dimulai dengan rumusan teoritis dan kemudian diterapkan melalui contoh pemakaiannya. Metode menyimak, metode membaca dan metode menulis adalah metode pembelajaran bahasa yang sesuai dengan pendekatan ini. Pendekatan formal ini juga bukan model pembelajaran yang paling ideal. Kehadiran model pembelajaran tambahan sangat penting untuk mendukung keberhasilan pendidikan, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Kata kunci: Pembelajaran Bahasa Indonesia SD, Pendekatan Formal.

PENDAHULUAN

Bahasa meresap ke dalam setiap aspek kehidupan manusia, termasuk politik, ekonomi, hukum, dan pendidikan. Mereka mungkin terjadi secara interaktif atau transaksional. Bahasa dapat digunakan secara lisan atau tertulis untuk mengkomunikasikan konsep, perasaan, dan informasi kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan teori bahwa bahasa tersusun dari simbol-simbol bunyi yang dihasilkan oleh ucapan manusia dan dimanfaatkan untuk komunikasi antarpribadi dalam masyarakat.

Empat komponen pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Indonesia, adalah berbicara, menulis, mendengarkan, dan membaca. Dari pendidikan sekolah dasar hingga perguruan tinggi, keempat kompetensi tersebut kini menjadi landasan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, setiap pendidik harus memiliki kapasitas untuk menjadi ahli dalam keempat bidang tersebut setiap saat. Oleh karena itu, para pendidik harus terus berupaya meningkatkan efektivitas siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas dengan memunculkan ide-ide segar yang menarik, inventif, kreatif, dan sukses. Terlibat dalam latihan pembelajaran kreatif akan mengubah lingkungan kelas yang membosankan dan kaku. Lebih banyak pembicaraan, interaksi, dan berbicara akan didorong dari siswa daripada instruksi lisan. Hal ini akan membantu siswa dalam mempelajari ide dan konsep ilmiah secara mandiri. Agar siswa dapat tumbuh menjadi pemikir kritis dan intelektual, mereka perlu terbiasa dengan sudut pandang yang berbeda. Tentunya dengan tetap memperhatikan kaidah keilmuan dan demokratis. Selain itu, pendidik perlu memberikan dukungan kepada siswa agar tidak mengambil keputusan yang bertentangan dengan prinsip kebenaran (Latifah & Munajah, 2021)

Tidak diragukan lagi, penggunaan berbagai pendekatan dan pendekatan kreatif dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang baik. Sebagai hasil dari proses pembelajaran yang dinamis, diharapkan bahwa peserta didik terlibat secara langsung dalam menyerap dan menyatakan kembali informasi yang mereka rekam sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dalam proses ini, diharapkan terjadi komunikasi lisan antara peserta didik

dengan peserta didik lainnya melalui keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan demikian, suasana pembelajaran akan terhindar dari kejenuha.

Salah satu mata pelajaran yang dapat digunakan di sekolah dasar untuk menyeleksi minat siswa adalah bahasa Indonesia. Komunikasi terjadi melalui bahasa. Memperoleh keterampilan komunikasi adalah suatu keharusan untuk mempelajari bahasa apa pun. Tujuan pendidikan di Indonesia sama dengan mata pelajaran lainnya: memperoleh informasi, kemampuan, kreativitas, dan sikap. Dalam kurikulum sekolah, keterampilan berbahasa terdiri dari empat komponen: keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis. Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar dari kelas satu hingga kelas enam. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar dapat dibagi menjadi kelas rendah dan kelas tinggi. Pembelajaran kelas rendah memiliki beberapa perbedaan karena menggunakan pendekatan tematik dan menggunakan materi yang berbeda (Iskandarwassid & Dadang Sunendar, 2011)

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan Sekolah Dasar, bahasa memainkan peran penting dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa. Standar tersebut juga menyatakan bahwa bahasa memastikan keberhasilan siswa di semua bidang studi. Diharapkan bahwa belajar bahasa akan membantu siswa mengenal diri mereka sendiri, budaya mereka, dan orang lain, mengungkapkan ide dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan mengembangkan dan menggunakan kemampuan kreatif dan analitis mereka. Salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan di sekolah dasar adalah bahasa Indonesia. Bahasa adalah cara untuk berbicara atau berkomunikasi dengan orang lain. Ini adalah ciri khas bangsa Indonesia dan digunakan sebagai bahasa nasional. Bahasa Indonesia diajarkan di semua jenjang pendidikan, terutama di SD, karena merupakan dasar pembelajaran (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006).

Bahasa memungkinkan orang untuk menjadi masyarakat berbudaya, menjadi individu yang baik, menjadi individu berpribadi, dan menjadi warga negara. Mereka juga dapat memahami dan berpartisipasi dalam proses pembangunan masyarakat, baik saat ini maupun di masa depan. Salah satu kemajuan yang sangat nyata di masa mendatang adalah kemajuan di bidang teknologi dan informasi yang semakin canggih. Agar kita dapat mengikuti semua kemajuan dengan baik, benar, dan tepat, kemampuan membaca dan menulis kita harus dikembangkan secara sungguh-sungguh.

Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, ada kebutuhan untuk mengoptimalkan kedua aspek materi dan penggunaan metode dan teknik pembelajaran di kelas. Rivers (1987) menyatakan bahwa interaksi yang cukup diperlukan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai perkembangan belajar bahasa yang optimal.

METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, antara lain. Jenis penelitian kualitatif berbeda dengan jenis penelitian kuantitatif. (Arikunto, 2010)

Penelitian kualitatif dibagi menjadi dua kategori berdasarkan ruang lingkungannya: penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian kepustakaan juga dikenal sebagai penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan atau penelitian bibliografis sering diistilahkan dengan penelitian non-reaktif karena mengandalkan data-data yang hampir sepenuhnya berasal dari perpustakaan. Sementara itu, penelitian lapangan mengandalkan data-data yang bersifat teoritis dan dokumentasi

yang tersedia di perpustakaan.

Penelitian perpustakaan lebih dari sekedar membaca dan membuat catatan pada buku atau publikasi lainnya. Proses melakukan penelitian perpustakaan meliputi pengumpulan informasi dari perpustakaan, peninjauan dan pendokumentasian bahan penelitian, serta pengolahan sumber daya yang telah diperiksa. Penelitian perpustakaan deskriptif kualitatif atau penelitian bibliografi dilakukan karena penelitian ini didasarkan pada teori-teori yang terdapat pada buku-buku (Arikunto, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan formal adalah cara pembelajaran bahasa yang teruji dan benar. Pendekatan ini didasarkan pada pengetahuan bahwa belajar bahasa adalah tugas yang biasa dilakukan dengan cara yang telah diasah melalui pengalaman. Oleh karena itu, tidak ada landasan teoritis untuk pendekatan ini. Selain itu, opini masyarakat dan pengalaman instruktur merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran. Menurut metode Semi, pembelajaran dimulai dengan rumusan teori kemudian dipraktikkan melalui penerapan di dunia nyata. Metodologi ini sesuai untuk teknik pemerolehan bahasa seperti mendengarkan, menulis dan membaca (Krissandi, Widharyanto, & Dewi, 2018).

Metode Pembelajaran Menyimak

Menyimak adalah proses menangkap pesan atau ide melalui ujaran. Dibandingkan dengan membaca, berbicara, dan menulis, keterampilan mendengarkan membutuhkan konsentrasi yang lebih besar. Menyimak adalah orang yang aktif, reseptif, konsentrasi, kreatif, dan kritis. Guru harus membiasakan siswanya untuk mendengarkan. Tuturan langsung atau rekaman adalah dua cara yang dapat digunakan untuk mendengarkan. Siswa kemudian diberi alat untuk menjawab pertanyaan.

Menyimak merupakan salah satu kemampuan berbahasa reseptif. Jika dibandingkan dengan kemampuan berbahasa lainnya, seperti keterampilan berbicara, tentu keterampilan ini menjadi pusat perhatian dalam aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Namun pada tahun 1970an, teori seperti *The Natural Approach*, *Total Physical Response*, dan *Silent Period* muncul ke permukaan, menandakan penerimaan kemampuan ini sebagai komponen penting dalam pemerolehan bahasa (Iskandarwassid, 2011). Sudut pandang ketiga ini berpendapat bahwa mendengarkan adalah proses dua arah. Tahap awal pengembangan kemampuan mendengarkan adalah proses psikomotorik, yang melibatkan penerimaan gelombang suara melalui telinga dan mengirimkan impuls ke otak. Namun respons otak terhadap impuls-impuls ini hanyalah awal dari proses interaktif, karena otak mengirimkan berbagai fungsi kognitif yang bermanfaat.

Khususnya dalam pengajaran bahasa asing, teknik pemahaman mendengarkan telah berkembang. Kualitas bahan ajar yang didengarkan dapat ditingkatkan dengan berkembangnya teknologi rekaman, seperti kaset Umar Mansyur, *Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia 160*, CD, video, dan lain-lain. Sepertinya pendekatan belajar menyimak dalam pembelajaran bahasa Indonesia masih menggunakan pendekatan lama, yaitu siswa mendengarkan dan berusaha menjawab apa yang dijelaskan guru. Di semua jenjang pendidikan, keterampilan menyimak bahasa Indonesia seringkali tidak mendapat perhatian yang cukup dalam proses belajar. Hampir semua negara mengalami fenomena ini.

Anda dapat belajar mendengarkan sendiri, bersamaan dengan berbicara atau membaca, atau keduanya. Tindakan mendengarkan itu sendiri sangat penting. Instruktur dapat memberikan berbagai keterampilan mendengarkan kepada siswanya, termasuk pemahaman mendengarkan dan mendengarkan cepat. Selain itu, pendidik dapat mendidik siswa dalam keterampilan mendengarkan dengan menggunakan bahan bacaan dari genre

lain, termasuk drama, populer dan serius, cerita pendek, puisi, dan media, termasuk tape, VCD, dan DVD, serta mata pelajaran seperti ekonomi, sosial, studi, politik, teknologi, dan ilmu pengetahuan. Guru juga dapat memfasilitasi siswa dalam mendengarkan dengan menggunakan berbagai teknik, termasuk bertanya, kerja kelompok dan pemetaan, pemecahan masalah dan bertukar pikiran, membacakan cerita dengan suara keras, melakukan wawancara, dan menceritakan cerita.

Selama kegiatan menyimak, ada beberapa hal yang perlu diingat oleh siswa. Siswa diminta untuk mendengarkan secara aktif terlebih dahulu. Siswa diminta untuk mengamati bahan dengan cermat sebelum dan sesudah menyimak. Setiap pembicara memiliki cara yang unik untuk berbicara. Untuk mencapai tujuan ini, pendengar harus berkonsentrasi pada ekspresi wajah, gerak-gerik, gerakan tubuh, dan nada suara pembicara. Pembicara mungkin mengulangi ide-ide penting. Selain itu, ia akan menulis atau menunjukkan hal-hal penting saat berbicara. Ketiga, siswa diminta untuk ikut serta. Mereka tidak hanya mendengar, tetapi mereka juga diharuskan untuk bertanya jika mereka tidak mengerti apa yang mereka dengar. Selain itu, mereka memiliki kemampuan untuk memberikan informasi tambahan dari informasi yang diberikan oleh pembicara. Keempat, berikan kesempatan kepada siswa untuk mempersiapkan diri dengan membaca atau mencari tahu tentang bahan yang akan dibahas sebelum mendengarkan. Hal ini akan membuat siswa lebih mudah mendengarkan materi yang mereka simak.

Model Pembelajaran Membaca

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca adalah pendekatan proses. Hasil penelitian Palmer et al. (1994) menyatakan bahwa jika proses membaca diberikan kepada siswa, mereka akan mendapatkan keuntungan. Membaca adalah kegiatan yang hendak memberikan informasi kepada siswa dalam bentuk membaca lancar (bersuara), membaca intensif, membaca menindai (scanning), dan lain-lain. Bahan-bahan bacaan selain bersifat memberi informasi tentang sesuatu hal sesuai dengan tema, juga berasal dari karya-karya sastra seperti dongeng dan puisi. (Riyadi, Prabowo dan Rahayu, 2010)

Standar kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya aspek membaca, untuk SD dan MI, disesuaikan dengan standar sebelumnya. Standar tersebut meliputi kemampuan untuk membaca huruf, suku kata, kata, kalimat, paragraf, berbagai teks bacaan, denah, petunjuk, tata tertib, pengumuman, kamus, ensiklopedia, dan mengapresiasi dan mengkomunikasikan sastra melalui aktivitas membaca hasil sastra seperti dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak-anak, dan puisi. Kemampuan membaca juga dilatih untuk menumbuhkan budaya baca.

Di kelas rendah sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah, kompetensi aspek membaca adalah siswa mampu membaca dan memahami teks pendek dengan lancar (bersuara) dan membaca nyaring beberapa kalimat sederhana. Empat kemampuan dasar terdiri dari kemampuan membaca yang benar: 1) membiasakan diri dengan sikap membaca yang benar; 2) membaca nyaring; 3) membaca bersuara (lancar); dan 4) membaca penggalan cerita.

Proses membaca terdiri dari (1) mempersiapkan diri untuk membaca, (2) membaca, (3) menanggapi, (4) mempelajari teks, dan (5) memperluas interpretasi. Proses membaca dimulai dengan persiapan daripada membuka buku dan langsung membacanya. Pada tahap pertama proses membaca, orang melakukan hal-hal seperti memilih buku atau bacaan, mengaitkannya dengan pengalaman pribadi dan pengalaman sebelumnya yang telah dibaca sebelumnya, memproyeksikan isi buku atau bacaan, dan melakukan tinjauan pendahuluan. (Saputra, 2019)

Siswa membaca buku atau bacaan secara keseluruhan pada tahap kedua proses membaca. Model membaca dapat dibagi menjadi lima kategori (Tomkins & Hoskisson, 1995): membaca nyaring (membaca langsung), membaca bersama (membaca berpasangan), membaca terbimbing (membaca dipandu), dan membaca bebas.

Siswa berusaha memahami materi dan merespons tugas membaca mereka pada tahap ketiga, merespons. Mereka mempunyai dua pilihan: terlibat dalam diskusi tradisional atau membaca dalam format membaca. Siswa dapat kembali membaca atau memperhatikan buku untuk mempelajari materi lebih lanjut setelah memberikan komentarnya. Mereka dapat melakukan tugas-tugas seperti (1) membaca buku atau paragraf lagi, (2) menguji kemampuan menulis yang unik (bakat menulis baru), (3) mempelajari bahasa baru, dan (4) mengambil bagian dalam kursus singkat yang dipimpin oleh guru.

Langkah terakhir dalam proses membaca, memperluas interpretasi, dapat dicapai dengan melakukan latihan seperti mengevaluasi pengalaman membaca, merefleksikan pemahaman, dan mengembangkan interpretasi dan pemahaman. Berbicara dan menulis adalah dua kemampuan bahasa lain yang mungkin digunakan untuk tugas ketiga ini. Dimungkinkan juga untuk tampil dalam drama atau drama atau untuk melakukan tugas atau inisiatif tertentu.

Berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam Kegiatan Membaca Berpikir Terarah (DRTA): Pertama, Tahap Pra-Membaca (a): Warna merupakan salah satu kategori pada lembar prediksi yang terbukti belum teruji, benar atau salah, atau sudah terbukti. informasi yang tidak memadai. (b) Pastikan mengapa Anda membaca (c) Lanjutkan. Pada tahap membaca kedua, (a) membaca teks dengan lantang atau diafragma; (b) memberi tanda (X) pada halaman spesifikasi lembar prediksi dan menilai sejauh mana kesesuaian temuan prediksi dengan isi bacaan. Ketiga, setelah membaca, seseorang dapat membandingkan materi tekstual yang diharapkan dan yang sebenarnya. Alternatifnya, seseorang dapat memeriksa daftar prediksi dan menentukan apakah hasil prediksi tersebut sejalan dengan isi bacaan.

Jika melihat kembali tahap-tahap membaca menggunakan metode formal di atas, tampaknya ada banyak tugas yang harus dilakukan. Keterlibatan siswa dalam semua kegiatan sangat penting dan bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan membaca mereka. Dengan menggunakan pendekatan proses dalam pembelajaran membaca, siswa benar-benar belajar cara membaca. Mereka tidak hanya memperoleh kemampuan untuk membunyikan tulisan, tetapi mereka juga memperoleh kemampuan untuk memilih bacaan yang menarik, melakukan kegiatan membaca dalam berbagai bentuk, memberi respons, mempelajari lebih lanjut tentang bacaan, dan melakukan kegiatan lanjutan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang bacaan. Oleh karena itu, sudah waktunya untuk mengganti model pembelajaran membaca tradisional yang sudah berlangsung selama ini dengan pendekatan proses. Pendekatan proses ini memiliki kemampuan teoretis untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Metode Pembelajaran Menulis

Pada Kurikulum 2013, kompetensi menulis siswa kelas rendah ditingkatkan. Kurikulum sebelumnya menetapkan bahwa siswa dapat menulis beberapa kalimat yang dibuat sendiri dengan huruf lepas dan huruf sambung, menulis kalimat yang diktikan oleh guru, dan menulis dengan rapi menggunakan huruf sambung. Tujuh kompetensi dasar terdiri dari sikap menulis yang benar, termasuk memegang dan menggunakan alat tulis, menjiplak dan menebalkan, menyalin, menulis permulaan, membuat beberapa kalimat dengan huruf sambung, menulis kalimat yang diktikan guru, dan menulis dengan huruf sambung. standar kompetensi ini (Rosdakarya & Kunandar. 2011).

Prapenulisan merupakan tahap persiapan menulis. Karena ini menentukan pola untuk semua fase penulisan lainnya, fase ini sangat penting. Menulis menghabiskan sebagian besar waktu pada saat ini. Siswa kini perlu memilih topik, memikirkan bentuk dan tujuannya, membaca, kemudian menghasilkan dan menyusun ide. Siswa diperbolehkan memilih mata pelajaran esainya sendiri. Instruktur dapat membantu siswa yang kesulitan dengan mengatur sesi curah pendapat untuk memberikan berbagai ide topik. Siswa yang masih kesulitan memilih topik kemudian dapat diminta memilih topik yang paling menarik. Siswa berbicara, membuat sketsa, membaca, dan menulis selama latihan pramenulis bahkan untuk mempelajari materi yang diperlukan untuk mata pelajaran mereka.

Saat siswa mempersiapkan diri untuk menulis, mereka harus mempertimbangkan tujuan dari tulisan tersebut. Mereka mungkin menulis untuk hiburan, informasi, atau persuasi. Mereka juga harus mempertimbangkan apakah mereka menulis untuk dirinya sendiri atau teman sekelas, orang tua, nenek dan kakek, paman, atau orang lain. Siswa juga harus memikirkan jenis tulisan yang akan mereka hasilkan. Bisa berupa entri buku harian, laporan, narasi, puisi, atau surat. Hanya satu jenis tulisan yang boleh digunakan dalam tugas menulis.

Siswa hanya diminta untuk memberikan versi tertulis kasar dari ide-idenya selama fase menulis. Karena penulis tidak memulai dengan karya yang telah direncanakan sebelumnya, siswa membuat draf tersebut dengan pikiran yang kabur. Menulis pada titik ini terutama harus berkonsentrasi pada menghasilkan ide; ejaan, pilihan kata, dan pengorganisasian harus diberikan sesedikit mungkin atau tanpa pemikiran sama sekali.

Pada tahap publikasi, yang merupakan tahap akhir proses menulis, siswa harus mempublikasikan karya mereka dalam format yang sesuai atau berbagi karya mereka dengan pembaca yang telah ditentukan. Orang yang membaca mungkin teman sekelas, guru, staf sekolah, atau bahkan kepala sekolah. Jenis tulisan yang dapat digunakan termasuk buku, jurnal, laporan, dan jenis tulisan lainnya. Siswa maju ke depan dan duduk ketika kegiatan menulis selesai. Selanjutnya, ia membaca hasil kerjanya, sementara siswa lain dan guru memberikan tepuk tangan dengan perhatian setelah dia membacanya. Guru harus semaksimal mungkin membantu semua siswa tumbuh dalam keterampilan menulis. Guru harus mampu mengelola pembelajaran menulis dengan baik ketika siswa menghadapi masalah. Mereka harus membuat situasi yang memungkinkan siswa untuk menyelesaikannya dengan bantuan orang lain, teman sekelompok, sekelas, dan guru. Guru tidak memimpin kelas; sebaliknya, mereka bertindak sebagai teman dan kolaborator dengan siswa untuk memecahkan masalah dan membantu mereka yang mengalami kesulitan.

KESIMPULAN

Model pembelajaran tidak ada yang sempurna. Salah satu kelemahan model pembelajaran dapat diperbaiki oleh model pembelajaran yang berbeda. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik dan optimal, perlu adanya upaya untuk menggabungkan berbagai model pembelajaran. Pendekatan formal dikombinasikan dengan pendekatan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan yang telah disebutkan di atas adalah salah satu model pembelajaran yang inovatif. Pendekatan formal ini juga bukan model pembelajaran yang paling ideal. Kehadiran model pembelajaran tambahan sangat penting untuk mendukung keberhasilan pendidikan, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, penggunaan pendekatan dan pendekatan baru tentu dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang baik. Sebagai hasil dari

proses pembelajaran bahasa Indonesia yang dinamis, diharapkan bahwa peserta didik terlibat secara langsung dalam menyerap dan menyatakan kembali informasi yang mereka rekam sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Diharapkan bahwa proses ini akan memungkinkan komunikasi lisan antara peserta didik dengan peserta didik lainnya melalui keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Ini akan mencegah suasana pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ary, Donald., Jacobs, Luchy Cheser., & Razavieh, Asghar. 2004. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Terjemahan oleh Rurchan, Arief. 2007. Yogyakarta: Pelajar. Pustaka Djumingin,
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD/MI*. Jakarta: Depdiknas.
- Gintings, Abdorrahman. 2008. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Algesindo.
- Iskandarwassid & Dadang Sunendar. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja
- Krissandi, A. D. S., Widharyanto, B. & Dewi, R. P. 2018. *Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD (Pendekatan dan Teknis)*. Bekasi: Media Maxima
- Latifah, N. & Munajah, R. 2021. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Tangerang: Penerbit Universitas Trilogi
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfah, Jejen. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Riyadi, S., Prabowo, D. P. & Rahayu, P. 2010. *Pengajaran Sastra Indonesia Di Sekolah Dasar*. Yogyakarta Balai Penelitian Bahasa.
- Rosdakarya. Kunandar. 2011. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sulastriningsih & Syamsudduha. 2009. *Perencanaan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Syaefudin, Udin. 2009. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.